

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Determinan Yang Mempengaruhi Inflasi

5.1.1 Pemilihan Model Regresi Berganda Data Panel

Tahapan awal dalam memulai regresi terhadap determinan yang diduga mempengaruhi fluktuasi tingkat inflasi dalam bentuk data-data sekunder melalui alat analisis regresi berganda data panel adalah untuk mengetahui model mana yang terbaik antara ketiga model yang terdapat pada regresi berganda data panel. Ketiga model tersebut adalah; CEM (*Common Effect Model*), FEM (*Fixed Effect Model*), dan REM (*Random Effect Model*). Untuk mengeleminasi model, dilakukan 3 pengujian, yaitu *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Lagrange Multiplier*.

5.1.1.1 Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengeliminasi model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terbaik dalam regresi berganda data panel.

Dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : CEM lebih tepat digunakan bila dibandingkan FEM

H_1 : FEM lebih tepat digunakan bila dibandingkan CEM

Pengujian hipotesa sebagai berikut:

H_0 diterima apabila nilai probabilitas $F > 0,05$

H_1 diterima apabila nilai probabilitas $F < 0,05$

Berikut ini adalah hasil dari Uji chow:

Tabel 5.1 Hasil uji chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Probability</i>
Cross-Section F	5,94	3,44	0,0017
Cross-Section Chi-Square	16,68	3	0,0005

Sumber: Eviews9, diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 5.1 di atas, diperoleh hasil nilai probabilitas F (F-Statistik) sebesar 0,0017 dan nilai tersebut berada di bawah 0,05, oleh karena itu H_0 ditolak dan akan dilanjutkan ke pengujian selanjutnya, yaitu uji hausman.

5.1.1.2 Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengeliminasi antara model *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik dalam regresi berganda data panel.

Dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : REM lebih tepat digunakan bila dibandingkan FEM

H_1 : FEM lebih tepat digunakan bila dibandingkan REM

Pengujian hipotesa sebagai berikut:

H_0 diterima apabila nilai probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$

H_1 diterima apabila nilai probabilitas *Chi-Square* $< 0,05$

Berikut ini adalah hasil dari uji hausman:

Tabel 5.2 Hasil uji hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Probabilitas</i>
Period Random	11,81	4	0,0188

Sumber: Eviews9, diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 5.2 di atas, diperoleh hasil nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,0188 dan nilai tersebut berada di bawah 0,05, oleh karena itu H_0 ditolak sehingga model terpilih sebagai model terbaik dan tepat digunakan pada alat analisis regresi linear berganda data panel untuk penelitian ini adalah FEM (*Fixed Effect Model*).

5.1.2 Regresi Berganda Data Panel

Penganalisan terhadap determinan variabel terikat dapat diketahui melalui regresi berganda data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut ini adalah hasil analisis statistik menggunakan perangkat lunak Eviews 9:

Tabel 5.3 Hasil analisis statistik regresi berganda data panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Probability</i>
C	47,12	13,82	3,41	0,0014
Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar	0,05	0,11	0,5	0,6193
Tingkat Pengangguran	-0,18	0,48	-0,38	0,7049
Log(Nilai Tambah Industri)	-3,17	1,54	-2,05	0,0459
Log(Nilai Tukar)	-4,77	2,23	-2,14	0,0379
Fixed Effects (Cross)				
China	-30,71			
India	21,58			
Indonesia	0,71			
Korea Selatan	8,41			

Sumber: *Eviews9*, diolah

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, dapat diketahui bahwa hasil regresi berganda data panel membentuk persamaan sebagai berikut:

$$INF_{it} = 47,12 + 0,05PUB_{it} - 0,18TP_{it} - 3,17NTI_{it} - 4,77NT_{it}$$

(0,0014) (0,6193) (0,7049) (0,0459) (0,0379)

Dari persamaan di atas, maka didapat sebuah konklusi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dalam persamaan di atas sebesar 47,12. Hal tersebut menjelaskan apabila pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar tidak mengalami perubahan, maka tingkat inflasi di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan sebesar 47,12 persen.
2. Nilai koefisien variabel pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar 0,05. Hal tersebut menjelaskan apabila pertumbuhan jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 1 persen pada saat variabel lain tidak mengalami perubahan, maka tingkat inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,05 persen.

3. Nilai koefisien variabel tingkat pengangguran sebesar -0,18. Hal tersebut menjelaskan apabila tingkat pengangguran mengalami peningkatan sebesar 1 persen pada saat variabel lain tidak mengalami perubahan, maka tingkat inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,18 persen.
4. Nilai koefisien variabel nilai tambah industri sebesar -3,17. Hal tersebut menjelaskan ketika nilai tambah industri mengalami peningkatan sebesar US\$ 1 pada saat variabel lain tidak mengalami perubahan, maka tingkat inflasi akan mengalami penurunan sebesar 3,17 persen.
5. Nilai koefisien variabel nilai tukar sebesar -4,77. Hal tersebut menjelaskan ketika nilai tukar mengalami peningkatan sebesar US\$ 1 disaat variabel lain tidak mengalami perubahan, maka tingkat inflasi akan mengalami penurunan sebesar 4,77 persen.
6. Nilai intersep China sebesar 16,41 $(-30,71+47,12)$. Hal tersebut menjelaskan apabila terjadi perubahan daripada pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar antar negara maupun antar waktu, maka tingkat inflasi China sebesar 16,41 persen.
7. Nilai intersep India sebesar 68,7 $(21,58+47,12)$. Hal tersebut menjelaskan apabila terjadi perubahan daripada pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar antar negara maupun antar waktu, maka tingkat inflasi India sebesar 68,7 persen.
8. Nilai intersep Indonesia sebesar 47,83 $(0,71+47,12)$. Hal tersebut menjelaskan apabila terjadi perubahan daripada pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar antar negara maupun antar waktu, maka tingkat inflasi Indonesia sebesar 47,83 persen.
9. Nilai intersep Korea Selatan sebesar 55,53 $(8,41+47,12)$. Hal tersebut menjelaskan apabila terjadi perubahan dari pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar antar negara maupun antar waktu, maka tingkat inflasi Korea Selatan sebesar 55,53 persen.

5.1.3 Uji Asumsi Klasik

Dikarenakan hasil dari tiga pengujian untuk memilih model terbaik dalam metode analisis data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM) yang merupakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam mengestimasi model, maka uji asumsi klasik yang dilakukan adalah Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

5.1.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui korelasi atau multikolinearitas antara keseluruhan variabel bebas yang diamati dalam sebuah penelitian.

Dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas

H_1 : Terdapat multikolinearitas antar variabel bebas

Dengan kriteria pengeliminasian hipotesa sebagai berikut:

H_0 diterima apabila nilai koefisien kointegrasi $< 0,8$

H_1 diterima apabila nilai koefisien kointegrasi $> 0,8$

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5.4 Hasil uji multikolinearitas

	Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar	Tingkat Pengangguran	Nilai Tambah Industri	Nilai Tukar
Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar	1	0,42	-0,26	-0,23
Tingkat Pengangguran	0,42	1	0,45	0,06
Log(Nilai Tambah Industri)	-0,26	0,45	1	0,7
Log(Nilai Tukar)	-0,23	0,06	0,7	1

Sumber: Eviews9, diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan uji *Pearson correlation* atau korelasi Pearson pada tabel 5.4 di atas, dapat diketahui bahwa

nilai koefisien antara satu variabel terhadap variabel lainnya $< 0,8$, sehingga H_0 diterima, yang mana artinya tidak terdapat korelasi diantara keseluruhan variabel bebas yang diamati atau tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian ini.

5.1.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan guna untuk mengetahui apakah data yang diamati dalam penelitian telah akurat dan efisien untuk dilakukan proses estimasi regresi agar tidak mengalami gangguan, sehingga hasil estimasi regresi dapat diterima.

Dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada model regresi

H_1 : Terdapat masalah heterokedastisitas pada model regresi

Dengan kriteria pengeliminasian hipotesa sebagai berikut:

H_0 diterima apabila nilai probabilitas *t-statistic* $> 0,05$

H_1 diterima apabila nilai probabilitas *t-statistic* $< 0,05$

Berikut ini adalah hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 5.5 Hasil uji heterokedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Probability</i>
C	-1,84	7,36	-0,25	0.8041
Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar	0,07	0,06	1,31	0,1962
Tingkat Pengangguran	-0.18	0,25	-0,69	0,4893
Log(Nilai Tambah Industri)	-0,43	0,82	-0,53	0,601
Log(Nilai Tukar)	0,96	1,19	0,81	0,421

Sumber: Eviews9, diolah

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan* pada tabel 5.5 di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhan nilai probabilitas *t-statistic* variabel bebas yang diamati pada penelitian ini $> 0,05$, sehingga H_0 diterima yang artinya model terbebas dari masalah heterokedastisitas dan model dapat diterima.

5.1.4 Pengujian Hipotesis

5.1.4.1 Uji F

Uji F diberlakukan untuk mencari tahu apakah keseluruhan determinan (variabel bebas) yang diamati pada penelitian ini secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yang diamati pada penelitian ini. Terdapat 2 cara untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu; 1). Dengan membandingkan nilai probabilitas *F-statistic* dan besaran taraf signifikansi 0,05. Jika angka probabilitas *F-statistic* < 0,05, maka pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat adalah signifikan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *F-statistic* > 0,05, maka pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat adalah tidak signifikan. 2). Dengan membandingkan nilai *F-statistic* dan nilai *F-table* sebesar 2,80. Apabila nilai *F-statistic* < dari nilai *F-table*, maka variabel bebas secara simultan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai *F-statistic* > dari nilai *F-table*, maka variabel bebas secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil uji F:

Tabel 5.6 Hasil uji F

R-squared	0.68	Mean dependent var	3,85
Adjusted R-squared	0,62	S.D. dependent var	2,67
S.E. of regression	1,64	Akaike info criterion	3,96
Sum squared resid	117,78	Schwarz criterion	4.26
Log likelihood	-95.04	Hannan-Quinn criter	4,08
F-Statistic	13,18	Durbin-Watson stat	1,19
Prob(F-statistic)	0		

Sumber: Eviews9, diolah

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 5.6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* < 0,05 dan nilai *F-statistic* > dari nilai *F-table* yang sebesar 2,80. Hal itu menjelaskan jika secara simultan (bersama-sama) pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri,

dan nilai tukar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi.

5.1.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah determinan (variabel bebas) yang diamati pada penelitian ini secara terpisah (parsial) atau individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yang diamati pada penelitian ini. Sama seperti uji F, pada uji t juga terdapat 2 cara untuk mengetahui apakah variabel bebas secara terpisah memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu; 1). Dengan membandingkan nilai probabilitas *t-statistic* dan taraf signifikansi sebesar 0,05. Jika angka probabilitas *t-statistic* < 0,05, maka pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat adalah signifikan. Sebaliknya, apabila angka probabilitas *t-statistic* > 0,05, maka pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat adalah tidak signifikan. 2). Dengan membandingkan nilai *t-statistic* dan nilai *t-table* sebesar 2,01. Apabila angka *t-statistic* < dari nilai *t-table*, maka secara parsial variabel bebas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas. Sebaliknya, apabila nilai *t-statistic* > dari nilai *t-table*, maka secara parsial variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil daripada uji t:

Tabel 5.7 Hasil uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Probability</i>
C	47,12	13,82	3,41	0,0014
Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar	0,05	0,11	0,5	0.6193
Tingkat Pengangguran	-0,18	0,48	-0,38	0.7049
Log(Nilai Tambah Industri)	-3,17	1,54	-2,05	0,0459
Log(Nilai Tukar)	-4,77	2,23	-2,14	0.0379

Sumber: Eviews9, diolah

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5.7 di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Nilai probabilitas *t-statistic* konstan < 0,05 dan nilai *t-statistic* konstan > *t-table* yang sebesar 2,01. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat

inflasi secara terpisah (parsial) atau individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi.

2. Nilai probabilitas *t-statistic* pertumbuhan jumlah uang beredar $> 0,05$ dan nilai *t-statistic* pertumbuhan jumlah uang beredar $< t\text{-table}$ yang sebesar 2,01. Hal tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi.
3. Nilai probabilitas *t-statistic* tingkat pengangguran $> 0,05$ dan nilai *t-statistic* tingkat pengangguran $< t\text{-table}$ yang sebesar 2,01. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara parsial tingkat pengangguran tidak memberikan pengaruh terhadap fluktuasi tingkat inflasi.
4. Nilai probabilitas *t-statistic* nilai tambah industri $< 0,05$ dan nilai *t-statistic* nilai tambah industri $> t\text{-table}$ yang sebesar 2,01. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai tambah industri secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi.
5. Nilai probabilitas *t-statistic* nilai tukar $< 0,05$ dan nilai *t-statistic* nilai tukar $> t\text{-table}$ yang sebesar 2,01. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara individual nilai tukar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi.

5.1.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan tingkat variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas besar secara persentase. Berikut ini adalah hasil koefisien determinasi:

Tabel 5.8 Hasil koefisien determinasi

R-squared	0.68	Mean dependent var	3,85
Adjusted R-squared	0,62	S.D. dependent var	2,67
S.E. of regression	1,64	Akaike info criterion	3,96
Sum squared resid	117,78	Schwarz criterion	4.26
Log likelihood	-95.04	Hannan-Quinn criter	4,08
F-Statistic	13,18	Durbin-Watson stat	1,19
Prob(F-statistic)	0		

Sumber: Eviews9, diolah

Berdasarkan hasil yang diperlihatkan pada tabel 5.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,62. Hal tersebut menjelaskan bahwa kontribusi yang diberikan oleh determinan dalam penelitian ini, yaitu pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap fluktuasi tingkat inflasi adalah sebesar 62 persen. Sedangkan sisanya yang sebesar 38 persen disebabkan oleh determinan lainnya yang berada di luar pembahasan dalam penelitian ini.

5.2 Struktur Inflasi, Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Pengangguran, Nilai Tambah Industri, dan Nilai Tukar

5.2.1 Perkembangan Inflasi di Empat Negara *EAGLEs*

Salah satu indikator ekonomi dalam melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Inflasi memberikan dampak yang positif dan negatif yang signifikan bagi suatu perekonomian berdasarkan terkendali atau tidaknya fluktuasi tingkat inflasi. Apabila tingkat inflasi di suatu negara masih tergolong tingkat inflasi ringan, maka tingkat inflasi itu justru memiliki pengaruh yang positif terhadap perekonomian yang artinya dapat menstimulus perekonomian menjadi jauh lebih berkembang dengan meningkatnya pendapatan atau pemasukan nasional yang akan membuat para pelaku ekonomi bergairah untuk melakukan kegiatan perekonomian seperti berkonsumsi, memproduksi, dan berinvestasi.

Namun apabila tingkat inflasi di suatu negara tidak terkendali dan tidak mencapai target inflasi nasional dan malah condong mengalami peningkatan ataupun penurunan tingkat inflasi secara masif, hingga menyentuh ranah hiperinflasi dan deflasi spiral, maka inflasi akan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian yang didahului oleh hilangnya gairah para pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan perekonomian seperti berkonsumsi, memproduksi, dan berinvestasi karena menurunnya tingkat pendapatan nasional, sehingga dapat membuat perekonomian di suatu negara menjadi kacau dan semakin terpuruk. Oleh karena itu inflasi merupakan suatu permasalahan yang ada di dalam perekonomian, khususnya dalam ranah lingkup ekonomi makro yang sangat fundamental dan krusial bagi perekonomian. Untuk dapat melihat

bagaimana perkembangan tingkat inflasi di empat negara *EAGLEs*, dapat dilihat pada tabel 5.9 yang telah disajikan di bawah ini:

Tabel 5.9 Kondisi tingkat inflasi di empat negara *EAGLEs* periode 2010-2022

Negara	Inflasi (%)													Rata-rata
	Tahun													
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
China	3,3	5,4	2,6	2,6	2	1,4	2	1,6	2,1	2,9	2,5	0,9	2	2,41
India	12	8,9	9,9	12,2	5,79	4,89	4,58	3,69	3,4	4,8	6,5	5,1	6,4	6,78
Indonesia	5,1	5,4	4,3	6,4	6,4	6,4	3,5	3,8	3,2	3	1,9	1,87	4,2	4,23
Korea Selatan	2,9	4	2,2	1,3	1,3	0,7	1	1,9	1,5	0,4	0,5	2,5	5,08	1,94
EAGLEs	5,8	5,9	4,7	5,6	3,9	3,3	2,8	2,7	2,5	2,8	2,8	2,6	4,4	3,84

Sumber: Asian Development Bank, diolah

Seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.9 di atas, diketahui bahwa tingkat inflasi di ke-4 negara *EAGLEs* selama periode pengamatan masih berada pada tingkat inflasi normal dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 3,84 persen. Tingkat inflasi tertinggi negara-negara *EAGLEs* sebesar 5,9 persen yang terjadi pada tahun 2011 dan tingkat inflasi terendah sebesar 2,5 persen yang terjadi pada tahun 2018. Korea Selatan merupakan negara dengan rata-rata tingkat inflasi terendah dengan rata-rata tingkat inflasi sebesar 1,94 persen, disusul oleh China sebesar 2,41 persen, lalu Indonesia sebesar 4,23 persen, dan India sebesar 6,78 persen. Tingkat inflasi tertinggi China terjadi pada tahun 2011 sebesar 5,4 persen, dan tingkat inflasi terendah China terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,9 persen. Tingkat inflasi tertinggi India terjadi pada tahun 2013 sebesar 12,2 persen, dan tingkat inflasi terendah sebesar 3,4 persen yang terjadi pada tahun 2018. Tingkat inflasi tertinggi Indonesia sebesar 6,4 persen yang berlangsung selama 3 tahun berturut-turut terhitung dari tahun 2013 hingga 2015, dan tingkat inflasi terendah sebesar 1,87 persen yang terjadi pada tahun 2021. Tingkat inflasi tertinggi Korea Selatan terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,08 persen, dan tingkat inflasi terendah sebesar 0,4 persen yang terjadi pada tahun 2019.

5.2.2 Perkembangan Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Empat Negara *EAGLEs*

Pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar volume uang yang beredar di masyarakat dari satu periode ke periode berikutnya di suatu negara dengan menggunakan satuan persen. Berdasarkan teori kuantitas *Fisher*, inflasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan seberapa banyak peredaran uang di masyarakat.

Uang beredar dan inflasi memiliki korelasi yang positif, yaitu ketika uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan, maka tingkat inflasi juga akan ikut mengalami peningkatan. Begitupun dengan sebaliknya, ketika uang yang beredar di masyarakat mengalami penurunan, maka tingkat inflasi juga akan mengalami penurunan dengan asumsi produktivitas perekonomian bersifat tetap atau konstan. Oleh karena itu, percepatan pertumbuhan jumlah uang beredar di suatu negara akan dapat menimbulkan inflasi, baik percepatan pertumbuhan jumlah uang beredar itu tinggi ataupun rendah.

Tingginya percepatan pertumbuhan jumlah uang beredar di suatu negara akan menyebabkan perkembangan tingkat inflasi yang tinggi pula dan begitu juga dengan sebaliknya, rendahnya perkembangan percepatan pertumbuhan jumlah uang beredar maka akan mereduksi tingkat inflasi. Untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan pertumbuhan uang yang beredar di empat negara *EAGLEs*, dapat dilihat pada tabel 5.10 yang telah disajikan berikut:

Tabel 5.10 Kondisi Pertumbuhan jumlah uang beredar di empat negara *EAGLEs* periode 2010-2022

Negara	Pertumbuhan Uang Beredar (%)													Rata-rata
	Tahun													
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
China	18,9	17,3	14,4	13,6	11	13,3	11,3	8,1	7	8,9	10	8,97	11,81	11,9
India	17,8	16,1	11	14,8	10,6	10,6	6,8	10,4	10,5	10,5	12,5	8,75	9,03	11,5
Indonesia	15,4	16,4	15	12,8	11,9	9	10	8,3	6,3	6,5	12,5	13,97	8,35	11,3
Korea Selatan	6	5,5	4,8	4,6	8,1	8,2	7,1	5,1	6,7	7,9	9,8	12,93	4	6,9
EAGLEs	14,5	13,8	11,3	11,4	10,4	10,3	8,8	8	7,6	8,4	11,2	11,1	8,3	10,4

Sumber: Asian Development Bank, diolah

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel 5.10 di atas, dapat diketahui bahwa trend peredaran uang di ke-4 negara *EAGLEs* selama periode pengamatan adalah positif dengan rata-rata perkembangan pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar 10,4 persen. Artinya, di ke-4 negara *EAGLEs* setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Negara dengan pertumbuhan uang beredar tertinggi diantara ke-4 negara *EAGLEs* adalah China dengan rata-rata peningkatan uang beredar selama periode pengamatan sebesar 11,9 persen, disusul India dengan rata-rata peningkatan uang beredar sebesar 11,5 persen, lalu Indonesia sebesar 11,3 persen, dan terakhir Korea Selatan sebesar 6,9 persen.

5.2.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Empat Negara *EAGLEs*

Tingkat Pengangguran merupakan salah satu tolak ukur untuk dapat mengetahui seberapa banyak masyarakat yang tergabung dalam angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tidak dikendalikan akan dapat menyebabkan permasalahan terhadap perekonomian, oleh karena itu, masalah pengangguran juga harus diperhatikan sebagai salah satu aspek penting dalam perekonomian. Perlunya perluasan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan lain sebagainya di suatu negara untuk dapat menekan tingkat pengangguran sehingga tidak terlalu tinggi. Hal itu dikarenakan pengangguran bersinggungan dengan faktor produksi yang nantinya akan mempengaruhi fluktuasi tingkat inflasi. Untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan tingkat pengangguran di empat negara *EAGLEs*, telah disajikan data yang telah diolah pada tabel 5.11 di bawah ini:

Tabel 5.11 Kondisi tingkat pengangguran di empat negara *EAGLEs* periode 2010-2022

Negara	Tingkat Pengangguran (%)													Rata-rata
	Tahun													
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
China	4,1	4,1	4,1	4	4,09	4,05	4,02	3,9	3,8	3,62	4,24	3,96	4,9	4,01
India	8,3	8,2	8,1	8	8	7,9	7,8	7,7	7,7	6,5	10,2	7,7	7,3	7,95
Indonesia	7,14	7,48	6,13	6,17	5,94	6,18	5,61	5,5	5,3	5,23	7,07	6,49	5,86	6,16
Korea Selatan	3,7	3,4	3,2	3,1	3,5	3,6	3,7	3,7	3,8	3,8	4	3,7	2,9	3,55
EAGLEs	5,8	5,8	5,4	5,3	5,4	5,4	5,3	5,2	5,1	4,8	6,4	5,5	5,2	5,42

Sumber: Asian Development, diolah

Dari tabel 5.11 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan tingkat pengangguran di ke-4 negara *EAGLEs* berada di angka 5,42 persen. Hal ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan ke-4 negara *EAGLEs* cenderung mengalami peningkatan pengangguran selama periode pengamatan. Tingkat pengangguran tertinggi negara-negara *EAGLEs* sebesar 6,4 persen yang terjadi pada tahun 2020, dan tingkat pengangguran terendah negara-negara *EAGLEs* sebesar 5,1 persen yang terjadi pada tahun 2018. Korea Selatan merupakan negara yang memiliki rata-rata tingkat pengangguran terendah selama periode pengamatan, yaitu sebesar 3,55 persen, disusul oleh China sebesar 4,01 persen, lalu Indonesia sebesar 6,16 persen, dan terakhir India yang menjadi negara dengan tingkat pengangguran tertinggi dengan rata-rata tingkat pengangguran selama periode pengamatan sebesar 7,95 persen. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa pengendalian tingkat pengangguran di China merupakan yang terbaik dibandingkan India, Indonesia, dan Korea Selatan. Hal itu dikarenakan China sebagai negara dengan total populasi terbanyak di dunia yang tentunya berbanding sangat jauh bila dibandingkan negara-negara *EAGLEs* lainnya, memiliki rata-rata tingkat pengangguran yang tidak terlampau jauh dari Korea Selatan yang memiliki total populasi terendah diantara negara-negara *EAGLEs* lainnya.

5.2.4 Perkembangan Nilai Tambah Industri di Empat Negara *EAGLEs*

Pertumbuhan nilai tambah industri termasuk sebagai salah satu faktor untuk dapat mengetahui dan menjelaskan besaran tingkat produktivitas di suatu wilayah khususnya sektor-sektor perindustrian. Industri termasuk sebagai salah satu instrumen yang vital bagi perekonomian yang ada di suatu wilayah. Untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan produktivitas industri di empat negara *EAGLEs*, telah disajikan data yang telah diolah pada tabel 5.12 berikut ini:

Tabel 5.12 Kondisi nilai tambah industri di empat negara *EAGLEs* periode 2010-2022

Negara	Nilai Tambah Industri (Milyar-Triliun USD)													Rata-rata
	Tahun													
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
China	2,83	3,51	3,88	4,23	4,51	4,52	4,45	4,91	5,51	5,51	5,56	7	7,17	4,9
Perkembangan (%)		24,03	10,54	9,02	6,62	0,22	-1,55	10,33	12,22	0	0,91	26	2,43	8,4
India	514,17	549,86	537,3	527,4	562,95	575,28	610,85	702,64	713,9	697,32	668,44	821,33	867,29	642,21
Perkembangan (%)		6,94	-2,28	-1,84	6,74	2,19	6,18	15,03	1,6	-2,32	-4,14	22,87	5,59	4,7
Indonesia	323	392,13	400,13	389,06	373,5	344,75	366,31	399,94	414,09	435,91	404,97	472,76	546,49	404,85
Perkembangan (%)		21,4	2,04	-2,77	-4	-7,7	6,25	9,18	3,54	5,27	-7	16,74	15,6	4,9
Korea Selatan	390,32	431,75	436,39	472,21	506,03	500,56	514,51	564,57	587,24	539,67	535,03	587,58	528,84	507,28
Perkembangan (%)		10,61	1,07	8,21	7,16	-1,08	2,79	9,73	4,01	-8,1	-0,86	9,82	-10	2,8
EAGLEs	1	1,2	1,3	1,4	1,5	1,5	1,5	1,6	1,8	1,8	1,8	2,2	2,3	1,6
EAGLEs (%)		15,74	2,84	3,15	4,13	-1,59	3,41	11,07	5,34	-1,29	-2,77	18,86	3,41	5,2

Sumber: Asian Development Bank, diolah

Berdasarkan data pada tabel 5.12 di atas, dapat diketahui bahwa selama periode pengamatan, perindustrian di ke-4 negara *EAGLEs* cenderung memiliki produktivitas yang positif dengan rata-rata perkembangan nilai tambah industri sebesar 5,2 persen, yang artinya bahwa ke-4 negara *EAGLEs* mengalami peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh industri-industri tiap tahunnya. Tingkat perkembangan nilai tambah industri tertinggi ke-4 negara *EAGLEs* terjadi pada tahun 2021 dengan rata-rata perkembangan nilai tambah industri sebesar 18,86 persen dengan rata-rata nilai tambah industri yang dihasilkan sebesar US\$ 2,2 triliun, dan tingkat perkembangan nilai tambah industri terendah terjadi pada tahun 2020 dengan rata-rata perkembangan nilai tambah industri sebesar -2,77 persen dengan rata-rata nilai tambah industri yang dihasilkan sebesar US\$ 1,8 triliun.

China yang berada diposisi pertama sebagai negara industri dengan rata-rata perkembangan nilai tambah industri selama periode pengamatan sebesar 8,4 persen, disusul oleh Indonesia sebesar 4,9 persen, lalu India sebesar 4,7 persen, dan Korea Selatan diposisi terakhir sebesar 2.8 persen. Perkembangan nilai tambah tertinggi yang dihasilkan oleh industri di China sebesar 26 persen yang berlangsung tahun 2021, dengan keseluruhan nilai tambah industri yang dihasilkan mencapai nominal US\$ 7 triliun. Perkembangan nilai tambah terendah yang dihasilkan oleh industri China terjadi pada tahun 2016, yaitu sebesar -1,5 persen dengan total nilai tambah industri sebesar US\$ 4,45 triliun. Tahun 2021, perkembangan nilai tambah industri India mencapai posisi tertinggi dengan persentase 22,87 persen dengan keseluruhan nilai tambah industri yang dihasilkan sebesar US\$ 821,33 miliar. Tahun 2020 persentase perkembangan nilai tambah industri India sebesar -4,14 persen yang merupakan perkembangan nilai tambah industri terendah di India, dengan keseluruhan nilai tambah industri yang dihasilkan sebesar US\$ 668,44 miliar.

Perkembangan nilai tambah tertinggi yang dihasilkan oleh industri di Indonesia menyentuh angka persentase 21,4 persen yang berlangsung pada tahun 2011 dengan keseluruhan nilai tambah industri yang dihasilkan memiliki nominal sebesar US\$ 392,13 miliar. Untuk perkembangan nilai tambah terendah yang dihasilkan oleh industri di Indonesia berlangsung pada tahun 2015 dengan persentase menyentuh angka -7,7 persen yang memiliki keseluruhan nilai tambah industri yang dihasilkan memiliki nominal sebesar US\$ 344,75 miliar. Perkembangan nilai tambah industri tertinggi Korea Selatan juga berlangsung pada tahun 2011 dengan persentase perkembangan nilai tambah industri sebesar 10,61 persen dengan keseluruhan nilai tambah industri memiliki nominal US\$ 431,75 miliar. Untuk perkembangan nilai tambah terendah yang dihasilkan oleh industri di Korea Selatan berlangsung pada tahun 2022 yang lalu dengan persentase -10 persen dengan keseluruhan nilai tambah industri yang dihasilkan sebesar US\$ 528,84 miliar.

5.2.5 Perkembangan Nilai Tukar di Empat Negara *EAGLEs*

Krisis moneter dan perekonomian akibat dari pergolakan nilai tukar mata uang sudah banyak terjadi dan memberikan dampak yang begitu luas bagi segala aspek pada perekonomian dan segala aspek pada struktur kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, nilai tukar adalah satu di antara banyaknya indikator penting dalam ekonomi makro yang mampu memperlihatkan tingkat kuat atau lemahnya fundamental perekonomian di suatu negara dan memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan variabel yang sangat rentan terhadap krisis ekonomi, yaitu inflasi. Untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan nilai tukar di empat negara *EAGLEs*, dapat dilihat pada tabel. 5.13 yang telah disajikan berikut:

Tabel 5.13 Kondisi nilai tukar di empat negara *EAGLEs* periode 2010-2022

Negara	Nilai Tukar (Mata Uang Domestik Terhadap US\$)													Rata-rata
	Tahun													
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
China	6,77	6,46	6,31	6,2	6,14	6,23	6,64	6,76	6,62	6,91	6,9	6,45	6,74	6,5
Perkembangan (%)		-4,6	-2,3	-1,7	-0,9	1,5	6,6	1,8	-2,1	4,4	-0,1	-6,5	4,5	0,05
India	45,73	46,67	53,44	58,6	61,03	64,15	67,2	65,12	68,39	70,42	74,1	73,92	78,6	63,64
Perkembangan (%)		2,1	14,5	9,7	4,1	5,1	4,6	-3,1	5	2,9	5,2	-0,2	6,3	4,7
Indonesia	9.090,43	8.770,43	9.386,63	10.461,24	11.864,21	13.389,41	13.308,33	13.380,83	14.236,94	14.147,67	14.582,20	14.308,14	14.849,85	12.444,33
Perkembangan (%)		-3,5	7	11,4	13,4	12,9	-0,6	0,5	6,4	-0,6	3,1	-1,2	3,8	4,4
Korea Selatan	1.156,46	1.108,23	1.126,81	1.094,98	1.052,84	1.130,95	1.160,77	1.131	1.100,16	1.165,36	1.180,27	1.143,95	1.291,45	1.141,79
Perkembangan (%)		-4,2	1,7	-2,8	-3,8	7,4	2,6	-2,6	-2,7	5,9	1,3	-3	12,9	1,1
EAGLES		-2,55	5,22	4,15	3,2	6,72	3,3	-0,85	1,65	3,15	2,37	-2,72	6,87	2,56

Sumber: Asian Development Bank, diolah

Dapat dilihat pada tabel 5.13 di atas, selama periode pengamatan, rata-rata perkembangan nilai tukar mata uang domestik ke-4 negara *EAGLEs* terhadap US\$ (Dollar Amerika Serikat) sebesar 2,56 persen. Hal tersebut menggambarkan bahwa secara keseluruhan, mata uang domestik ke-4 negara *EAGLEs* cenderung mengalami depresiasi mata uang, atau melemahnya nilai mata uang domestik terhadap US\$ (Dollar Amerika Serikat). Meskipun demikian, China menempati posisi pertama sebagai negara yang mata uang domestiknya terhadap US\$ tidak terlalu melemah dengan rata-rata perkembangan nilai tukar sebesar 0,05 persen,

dengan rata-rata nilai tukar mata uang domestik terhadap US\$ sebesar CN¥ 6,5 per US\$ 1. Lalu disusul oleh Korea Selatan sebesar 1,1 persen, dengan rata-rata nilai tukar sebesar ₩ 1.141,79 per US\$ 1. Selanjutnya Indonesia sebesar 4,4 persen, dengan rata-rata nilai tukar sebesar Rp. 12.444,33 per US\$ 1. Posisi terakhir ditempati oleh India sebesar 4,7 persen dengan rata-rata nilai tukar sebesar ₹ 63,64 per US\$ 1.

Depresiasi tertinggi yang dialami oleh China terjadi pada tahun 2016 sebesar 6,6 persen dengan tingkat nilai tukar sebesar CN¥ 6,64 per US\$ 1. Sedangkan apresiasi tertinggi, atau menguatnya nilai mata uang domestik terhadap US\$ yang dialami oleh China terjadi pada tahun 2021 sebesar -6,5 persen dengan tingkat nilai tukar sebesar CN¥ 6,45 per US\$ 1. Depresiasi tertinggi di India terjadi pada tahun 2012 sebesar 14,5 persen dengan tingkat nilai tukar sebesar ₹ 53,44 per US\$ 1. Sedangkan apresiasi tertinggi di India terjadi pada tahun 2017 sebesar -3,1 persen dengan tingkat nilai tukar sebesar ₹ 65,12 per US\$ 1. Depresiasi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2014 sebesar 13,4 persen dengan tingkat nilai tukar sebesar Rp. 11.864 per US\$ 1. Apresiasi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2011 sebesar -3,5 persen dengan tingkat nilai tukar sebesar Rp. 8.770 per US\$ 1. Depresiasi tertinggi yang terjadi di Korea Selatan terjadi pada tahun 2022 sebesar 12,9 persen dengan tingkat nilai tukar sebesar ₩ 1.291,5 per US\$ 1 dan apresiasi tertinggi di Korea Selatan terjadi pada tahun 2011 sebesar -4,2 persen dengan tingkat nilai tukar sebesar ₩ 1.108,2 per US\$ 1.

5.3 Analisis Ekonomi

5.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil analisis menggunakan estimasi regresi berganda data panel dengan model terbaik berupa model FEM (*Fixed Effect Model*), diperoleh konklusi bahwa pengaruh yang diberikan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar terhadap fluktuasi tingkat inflasi di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan adalah positif dan tidak signifikan. Itu artinya apabila terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat, akan cenderung meningkatkan tingkat inflasi

dan pengaruh yang diakibatkan oleh bertambahnya uang yang beredar di masyarakat adalah tidak signifikan terhadap meningkatnya tingkat inflasi. Dengan demikian, teori kuantitas inflasi cukup relevan di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan selama periode pengamatan.

Teori kuantitas menyoroti bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat memegang peranan besar dan penting terhadap tingkat inflasi di suatu wilayah. Hal itu dilandaskan pada teori kuantitas uang yang menyoroti kebiasaan dan alasan masyarakat ketika membawa uang untuk bertransaksi, berjaga-jaga, dan berspekulasi. Ketika masyarakat memiliki uang yang lebih dari biasanya, itu artinya ada peningkatan daya beli masyarakat, dan ketika daya beli masyarakat meningkat hal itu cenderung meningkatkan konsumsinya hingga akan dapat menyebabkan permintaan agregat meningkat, dan ketika peningkatan konsumsi yang meningkatkan *agregat demand* (permintaan agregat) terjadi secara berlebihan, maka akan menyebabkan tingkat inflasi mengalami peningkatan secara masif.

Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dan tidak relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Sahadudheen (2012), Deniz, dkk (2016), Ningsih & Kristiyanti (2018), Napitupulu (2019), Sihombing, dkk (2022), dan Coban (2022) yang mendapati hasil bahwa uang beredar memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Namun, hasil dalam penelitian ini relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Islam, dkk (2017) dan Bhaskoro (2020) yang memperoleh hasil bahwa uang beredar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi.

5.3.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil analisis menggunakan estimasi regresi berganda data panel dengan model terbaik berupa model FEM (*Fixed Effect Model*), diperoleh konklusi bahwa tingkat pengangguran memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan. Itu artinya apabila tingkat pengangguran mengalami peningkatan, tingkat inflasi akan merespon sebaliknya, yaitu tingkat inflasi akan mengalami penurunan. Namun, penurunan tingkat inflasi akibat respon dari naiknya tingkat

pengangguran tidak signifikan. Dengan demikian, teori kurva Phillips cukup relevan di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan selama periode pengamatan.

Kurva Phillips menyoroti bahwa terdapat *trade-off* atau hubungan berlawanan arah antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Ketika tingkat pengangguran tinggi, itu artinya jumlah penawaran tenaga kerja lebih tinggi dari jumlah permintaan tenaga kerja, sehingga para produsen akan cenderung melakukan penurunan upah terhadap karyawan yang mana penurunan upah itu akan berdampak kepada penurunan biaya produksi, biaya produksi yang menurun akan menekan harga komoditas-komoditas yang telah di produksi dan selanjutnya akan memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi dan begitupula dengan sebaliknya. Ketika tingkat pengangguran rendah, itu artinya jumlah penawaran tenaga kerja lebih rendah daripada jumlah permintaan tenaga kerja, sehingga para produsen akan meningkatkan upah demi memenuhi permintaan akan tenaga kerja yang akan berdampak kepada meningkatnya harga produksi yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

Hasil pada penelitian ini bertolak belakang terhadap penelitian yang dilakukan oleh Afriandi & Triani (2019), Yusof, dkk (2023), dan Coban (2022) yang mendapati hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Islam, dkk (2017) yang mendapati hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Namun, hasil pada penelitian ini relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Yi, dkk (2023) yang mendapati adanya pengaruh negatif tidak signifikan yang ditimbulkan oleh tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi.

5.3.3 Pengaruh Nilai Tambah Industri Terhadap Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil analisis menggunakan estimasi regresi berganda data panel dengan model terbaik berupa model FEM (*Fixed Effect Model*), diperoleh konklusi bahwa pengaruh yang diterima oleh tingkat inflasi terhadap perubahan nilai tambah industri adalah negatif dan signifikan di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan. Itu artinya apabila nilai tambah industri mengalami peningkatan, tingkat inflasi akan merespon sebaliknya, yaitu tingkat inflasi akan mengalami

penurunan secara signifikan. Dengan demikian, teori strukturalis relevan di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan selama periode pengamatan.

Pada teori strukturalis, para ekonom menyoroti bahwa industri merupakan salah satu variabel yang memberikan peranan besar dan penting terhadap pengendalian tingkat inflasi di suatu negara. Ketika pasar tidak mampu untuk menyaingi dan mengimbangi permintaan, atau dalam kata lain penawaran agregat lebih rendah bila dibandingkan dengan permintaan agregat, maka akan mengakibatkan melonjaknya harga. Selanjutnya kenaikan harga barang yang merata dapat membuat tingkat inflasi semakin meningkat dari satu periode ke periode berikutnya dan akan menyebabkan tingkat inflasi semakin sulit untuk dikendalikan. Hal itu didasari pada dasar dalam ilmu perekonomian, yaitu *scarcity* atau kelangkaan. Oleh karena itu, pengembangan industri melalui industrialisasi yang berbasis di sektor primer sangat penting agar dapat menjaga kestabilan tingkat inflasi di suatu wilayah.

5.3.4 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil analisis menggunakan estimasi regresi berganda data panel dengan model terbaik berupa model FEM (*Fixed Effect Model*), diperoleh konklusi bahwa pengaruh yang diterima oleh tingkat inflasi akibat dari perubahan nilai tukar adalah negatif dan signifikan di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan. Itu artinya apabila terjadi peningkatan dari sisi nilai tukar, inflasi akan merespon sebaliknya, yaitu tingkat inflasi akan mengalami penurunan secara signifikan.

Hal itu dikarenakan nilai tukar merupakan variabel yang sangat rentan terhadap perekonomian di negara-negara yang telah menerapkan sistem perekonomian terbuka atau sistem perekonomian internasional. Ketika sebuah negara mengalami apresiasi atau menguatnya nilai tukar mata uang domestik terhadap US\$ (*United States Dollar*), maka harga faktor-faktor produksi yang diimpor oleh suatu negara dari luar negeri akan dapat ditekan.

Penekanan terhadap harga faktor-faktor produksi tersebut akan berimbas kepada rendahnya biaya dalam memproduksi komoditas yang akan diproduksi di dalam negeri yang selanjutnya akan berdampak kepada harga jual komoditas-

komoditas di dalam negeri yang diproduksi menggunakan faktor produksi dari luar negeri menjadi murah dan dapat dijangkau oleh banyak kalangan, sehingga tingkat inflasi dapat dikendalikan.

Hasil pada penelitian ini tidak relevan terhadap studi akademis yang diselesaikan oleh Ningsih & Kristiyanti (2018), Napitupulu (2019), dan Laskar & Shivkumar (2023) yang mendapati hasil bahwa pengaruh yang diberikan nilai tukar terhadap tingkat inflasi adalah positif dan signifikan. Hasil pada penelitian ini juga tidak sesuai dan relevan terhadap studi akademis yang diselesaikan oleh Al-Makhrus (2022) yang mendapati hasil bahwa secara parsial, nilai tukar tidak memberikan pengaruh terhadap fluktuasi tingkat inflasi. Namun hasil yang diperoleh pada penelitian ini relevan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Sahadudheen (2012), Deniz, dkk (2016), Islam, dkk (2017), Fajarwati & Setiawina (2018), serta Yusof, dkk (2023) yang mendapati adanya pengaruh negatif nilai tukar terhadap inflasi.

5.4 Implikasi dan Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa, pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar secara bersama-sama merupakan determinan yang mempengaruhi fluktuasi tingkat inflasi, dan secara terpisah, nilai tambah industri dan nilai tukar merupakan determinan yang mempengaruhi fluktuasi tingkat inflasi di negara-negara tergolong *EAGLEs*, yaitu China, India, Indonesia dan Korea Selatan selama periode 2010-2022. Diketahui pula struktur kondisi tingkat inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar di China, India, Indonesia, dan Korea Selatan selama periode 2010-2022. Dengan demikian, konklusi yang diperoleh adalah untuk mengendalikan stabilitas tingkat inflasi pada tingkat inflasi normal, kebijakan yang dilakukan tidak bisa hanya pada kebijakan moneter saja ataupun kebijakan fiskal saja. Melainkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter harus bersama-sama diimplementasikan agar dapat terciptanya hubungan yang bersinergi terhadap sektor riil, sehingga tingkat inflasi dapat dikendalikan di taraf tingkat inflasi normal.

Dari sisi moneter, pemerintah dapat mengendalikan tingkat inflasi di taraf normal dengan cara mengendalikan jumlah peredaran uang yang ada di masyarakat melalui operasi pasar terbuka atau *open market operations* dan meningkatkan suku bunga atau *interest rate*. Melalui operasi pasar terbuka pelaksana kebijakan moneter pada masing-masing negara dapat menjual surat berharga negara, sehingga jumlah peredaran uang di masyarakat dapat berkurang. Begitupula melalui peningkatan suku bunga, dengan suku bunga yang tinggi, masyarakat yang memiliki jumlah uang berlebih akan menekan sisi konsumsinya untuk menyimpan uangnya di bank. Sehingga peredaran uang di masyarakat dapat berkurang dan tingkat inflasi dapat terkendali. Sebaliknya, apabila peredaran uang yang ada di pasar terlalu rendah, maka pelaksana kebijakan moneter cukup melakukan operasi pasar terbuka dan suku bunga dari sisi sebaliknya, yaitu membeli kembali surat-surat berharga milik negara yang telah dijual dan menurunkan suku bunga.

Dari sisi fiskal, pemerintah dapat mengendalikan tingkat inflasi di taraf normal dengan cara mengendalikan tingkat pengangguran dan mengembangkan industri melalui industrialisasi dengan menggunakan pengeluaran pemerintah atau *government expenditure* dan tarif pajak atau *tax rate* secara efisien dan efektif. Pemerintah dapat memberikan stimulus terhadap anggaran dalam upaya meningkatkan dan pengembangan sumber daya manusia melalui sektor-sektor seperti pendidikan dan kesehatan. yang dapat menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan nilai tambah industri.

Pada saat sumber daya manusia meningkat, maka tingkat pengangguran akan dapat berkurang. Bersamaan dengan meningkatnya sumber daya manusia, nilai tambah industri juga akan meningkat dari sisi kuantitas dan kualitas. Peningkatan nilai tambah industri yang berkualitas hingga menembus pasar internasional akan memberikan dampak positif terhadap cadangan devisa yang nantinya akan dapat dipergunakan untuk menjaga nilai mata uang domestik terhadap mata uang internasional, sehingga secara kontinuitas tingkat pengangguran, nilai tambah industri, dan nilai tukar akan berdampak terhadap pengendalian fluktuasi tingkat inflasi.

Pajak menjadi salah satu instrumen yang perlu perhatian khusus. Ketika pemerintah dapat menaikkan tarif pajak yang akan membuat masyarakat enggan untuk membelanjakan uangnya, sehingga akan menurunkan permintaan agregat sebagai salah satu sumber penyebab terjadinya inflasi. Namun, jika penetapan tarif pajak tidak sesuai, maka akan menimbulkan efek negatif pada perekonomian dan menyebabkan perekonomian menjadi kaku dan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal itu dikarenakan salah satu sumber utama pendapatan negara adalah pajak, sehingga dengan menetapkan tarif pajak yang sesuai, maka akan memberikan stimulus pula pada pengeluaran pemerintah yang kedepannya dapat dipergunakan juga untuk mengendalikan tingkat inflasi secara bijak. Ketika kedua kebijakan beresonansi secara optimal, maka itu akan membuat kekakuan struktur ekonomi dapat ditekan melalui meningkatnya kapasitas produksi nasional, seperti investasi, infrastruktur, subsidi, tingkat upah, dan lain sebagainya.